

KONSEP PENCIPTAAN TARI 'PRAPANCA GARINI' BERLATAR PERJUANGAN, KEGELISAHAN NYAI RADEN DEWI KONDANG HAPA

Oleh: Sakinnatun Nisa dan Ria Dewi Fajaria
Prodi Seni Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No.212 Bandung 40265
E-mail: sakinnatunnisa24@gmail.com, friadewi@gmail.com



ABSTRAK

Prapanca Garini merupakan judul karya tari yang menggabungkan dua kata yaitu *prapanca* artinya gelisah, dan *Garini* adalah istri. Judul karya tari ini diartikan sebagai perjuangan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa yang gelisah karena dipoligami. Karya tari ini digarap dalam tipe dramatik, dan untuk mewujudkannya dilakukan langkah-langkah proses kreatif menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Hasilnya, terwujudnya koreografi kelompok dengan lima orang penari perempuan multi peran dalam gambaran kegelisahan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa sebagai seorang istri yang mengalami poligami, dan diusung oleh kekuatan garap musik tari serta artistik tari meliputi penataan rias, busana, cahaya lampu dan panggung.

Kata Kunci: *Prapanca Garini*, *Cerita Nyai Raden Dewi Kondang Hapa*, *Tari Dramatik*.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF CREATION OF 'PRAPANCA GARINI' DANCE BASED ON THE STRUGGLE, THE ANXIETY OF NYAI RADEN DEWI KONDANG HAPA, DECEMBER 2025. 'Prapanca Garini' is the title of a dance work that combines two words, namely Prapanca which means restless, and Garini which means wife. The title of this dance work is interpreted as the struggle of Nyai Raden Dewi Kondang Hapa who is restless because of polygamy. This dance is worked on a dramatic type, and to realize it, the creative process steps are carried out using exploration, improvisation and composition methods. The result is the realization of a group choreography with five female dancers in multiple roles in the depiction of Nyai Raden Dewi Kondang Hapa's restlessness as a wife who experiences polygamy, and is carried by the power of dance music and artistic work including makeup, costume, lighting and stage arrangements.

Keywords: *Prapanca Garini*, *The Story of Nyai Raden Dewi Kondang Hapa*, *Dramatic Dance*.

PENDAHULUAN

Kreativitas seorang koreografer dalam menghasilkan karya tari didasari oleh sumber inspirasi, yang kemudian diwujudkan ke dalam konsep koreografi, musik dan artistik tari. Sumber inspirasi itu dapat ditemukan dari apa saja yang merangsang alam pikiran

koreografer sebagai sumber karya tari. Oleh karena itu, seorang koreografer dituntut untuk peka dan cerdas ketika menggali sumber inspirasi. Alma M. Hawkin dalam I Wayan Dibia (2003: 59) menjelaskan, bahwa "Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer

tergantung pada kemampuan daya khayal dalam mengejawantahkan pengalaman-pengalaman batin ke gerak”.

Sumber inspirasi yang dapat dijadikan ide/gagasan penciptaan tari bersumber dari cerita legenda, dan salah satunya adalah legenda Situ Gede (sebuah telaga). Legenda Situ Gede merupakan narasi rakyat yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Desa Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Tasikmalaya. Cerita legenda ini berfokus pada sebuah pulau di tengah Situ Gede yang menjadi tempat persemayaman makam keramat Prabu Adilaya. Di balik makam keramat itu tersimpan kisah tragis yang menceritakan terengutnya nyawa Prabu Adilaya, penerus tahta Kerajaan Sumedang, oleh kedua istrinya yakni Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karempong. Nyai Raden Dewi Kondang Hapa adalah istri pertama yang mendampingi Prabu Adilaya berguru ke Mataram, sedangkan Dewi Cahya Karempong istri kedua Prabu Adilaya putri guru di Mataram yang dinikahi atas permintaan guru sekaligus ayahnya. Herman (wawancara, 3 Desember 2024) menyampaikan bahwa “motif terengutnya nyawa Prabu Adilaya dilakukan oleh kedua istrinya, dipicu rasa kecewa karena Prabu Adilaya dianggap terlalu fokus menuntut ilmu sehingga lalai pada kewajibannya sebagai seorang suami”.



Gambar 1. Karya Tari Prapanca Garini
(Dokumentasi: Sakinnatun, 2025)

Jika dicermati kisah tragis tersebut, jelas tindakan kedua istri Prabu Adilaya memang salah, namun di balik itu semua ada gambaran kisah yang tergambaran yakni tentang kompleksitas batin Nyai Raden Dewi Kondang Hapa. Sebagai istri pertama yang dipoligami, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa tetap menunjukkan betapa besar rasa cintanya kepada suami, meskipun perhatian Prabu Adilaya lebih banyak tercurah pada menuntut ilmu dan mau melakukan poligami. Dinamika emosional dalam balutan polemik poligami inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis. Adapun pesan moral yang dapat dipetik dari cerita legenda Situ Gede, perlunya keimbangan dalam mencintai, agar rasa cinta yang berlebih tidak berubah menjadi penyakit hati ketika kesetiaan itu dihianati.

Berangkat dari pemahaman tersebut, polemik poligami yang dialami Nyai Raden Dewi Kondang Hapa memberikan kesan mendalam karena mencerminkan adanya pergulatan batin yakni kegelisahan yang sangat menyiksa diri. Kesan perjuangan personal dan kegelisahan dalam jiwa inilah yang kemudian menginspirasi untuk mewujudkannya ke dalam sebuah garapan tari tipe dramatik, dan menetapkan judul karya tari *Prapanca Garini*.

Prapanca Garini sebagai pilihan judul untuk penciptaan karya tari merupakan penggabungan dari dua kata, yakni *prapanca* artinya gelisah, dan *garini* adalah istri. Oleh karena itu judul karya tari *Prapanca Garini* diartikan sebagai perjuangan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa yang gelisah karena dipoligami.

Pada karya tari *Prapanca Garini*, di dalamnya menghadirkan garap tokoh, penari kelompok perempuan multi peran, unsur musik tari, dan artistik tari. Terkait koreografi kelompok, Y. Sumandiyo Hadi (2011: 82) menjelaskan, bahwa:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian

‘tunggal’ (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian ‘duet’ atau dua penari, ‘trio’ atau tiga penari, ‘kuartet’ atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.

METODE

Karya tari *Prapanca Garini* disajikan secara kelompok, terdiri dari lima orang penari perempuan. Untuk mentransformasikan konsep karya tari ini digunakan metode kreativitas menurut pemikiran Wallas dalam Munandar (2014:29), bahwa “Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi”. Adapun metode proses garapnya menggunakan metode Y. Sumandiyo Hadi (2011:70) bahwa “Dalam proses koreografi, seorang koreografer untuk mewujudkan dan pengembangan kreativitas membutuhkan tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (*forming*)”.

Tahap eksplorasi merupakan pengalaman awal untuk menjajagi ide/gagasan berdasarkan rangsangan eksternal maupun internal. Dalam konteks pengembangan kreativitas, eksplorasi berfungsi sebagai aktivitas mandiri untuk tujuan menemukan berbagai kemungkinan gerak sebelum melibatkan seluruh penari pendukung. Y. Sumandiyo Hadi (2011: 70) menjelaskan, bahwa eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.

Tahap improvisasi dilakukan secara spontan, untuk mengeksplorasi variasi gerak yang tidak terencana sehingga dapat memperkaya perbendaharaan gerak. Y. Sumandiyo Hadi (2011: 76) menjelaskan, bahwa:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat

kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.

Terakhir, tahap komposisi atau pembentukan yaitu suatu proses penyeleksian dan penyusunan materi gerak, yang sebelumnya telah dihasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi, sehingga menjadi satu kesatuan sebagai koreografi yang utuh. Hal ini sejalan sebagaimana disampaikan Y. Sumandiyo Hadi (2011: 78), bahwa:

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi”.

Selaras dengan hal tersebut, karya tari *Prapanca Garini* ini menggunakan pendekatan tipe dramatik. Merujuk pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi (2011:92), bahwa “Tipe dramatik lebih memusatkan perhatian pada suasannya, dan tidak menggelarkan alur cerita atau kronologis secara jelas”. Hal ini dipahami bahwa garapan tari tipe dramatik pada dasarnya sangat menitikberatkan pada membangun suasana (*mood*) atau esensi emosional, yang tidak menyajikan alur cerita (*plot*) secara naratif yang eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap *Prapanca Garini*

Karya tari *Prapanca Garini* disajikan dalam bentuk tari kelompok oleh penari perempuan yang memerankan figur multi peran dengan estetika tradisi yang kental. Karya ini secara substansi, merepresentasikan pergulatan batin bentuk perjuangan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dalam menghadapi kegelisahan akibat dipoligami.

a. Proses Perwujudan Koreografi

1) Eksplorasi: Penjajagan Ide dan Imajinasi

Tahap eksplorasi diawali dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara secara mendalam kepada *kuncen* (juru kunci) makam keramat Prabu Adilaya. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menggali data historis dan nilai-nilai filosofis di balik legenda Situ Gede Tasikmalaya. Data tersebut kemudian diinternalisasi melalui proses imajinasi dan eksplorasi mandiri.

Selanjutnya dilakukan penjelajahan gerak bertema dengan bersumber pada *vocabulary* tari tradisi. Proses ini melibatkan pengolahan berbagai elemen yang meliputi ruang, tenaga, dan waktu, sehingga menghasilkan gerak tari dengan arah hadap dan arah gerak yang variatif sesuai tema yang diangkat.

2) Eksplorasi: Transformasi Kinetika dan Transfer Koreografi

Transformasi kinetika dilakukan untuk mewujudkan konsep tari kelompok. Diawali dengan memberikan pemahaman mendalam kepada penari pendukung mengenai struktur dramatik tari *Prapanca Garini* yang terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama, penggambaran Nyai Raden Dewi Kondang Hapa sebagai sosok istri yang penuh pengabdian dan cinta kepada suaminya, Prabu Adilaya. Bagian kedua, representasi kegelisahan, gejolak batin, dan konflik internal Nyai Raden Dewi Kondang Hapa saat menghadapi poligami. Bagian ketiga, penggambaran fase penerimaan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa atas takdir yang dialami. Setelah pemahaman dramatik terbangun, dilakukan transfer koreografi kepada penari pendukung, dengan mengintegrasikan pengolahan pola lantai yang selaras dengan makna setiap bagian.

3) Improvisasi: Penajaman Ekspresi Tubuh

Pada tahap improvisasi dilakukan penjelajahan gerak non-tema, melalui ekspe-

rimentasi ruang, tenaga, dan waktu. Fokus utamanya untuk menemukan variasi gerak yang berkaitan dengan karakteristik ketubuhan tokoh yang dirujuk, yaitu Nyai Raden Dewi Kondang Hapa sebagai seorang Putri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kesadaran penari, bahwa tubuh penari itu merupakan instrumen utama dalam meng-ekspresikan emosi dan jiwa karakter.

4) Komposisi: Pembentukan Karya Utuh

Tahap akhir adalah komposisi, di mana seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi diseleksi dan disusun secara sistematis. Adapun proses penyusunan ini berpijak pada prinsip-prinsip komposisi tari, seperti pengulangan (*repetition*), transisi (*transition*), variasi (*variation*), dan klimaks. Melalui tahap ini, rangkaian gerak yang tersebar disatukan menjadi sebuah struktur koreografi *Prapanca Garini* yang utuh dan harmonis.

b. Proses Perwujudan Musik Tari

Penataan musik dalam tari *Prapanca Garini* berfungsi sebagai penguat suasana (*mood*) dan pemberi aksen pada setiap bagian emosional. Musik yang digunakan pada karya ini, perpaduan instrumen tradisi Sunda yang diolah secara dinamis sesuai alur dramatik tarian.

Eksplorasi sektoral musik diawali dengan paparan konsep garap tari kepada penata musik. Secara intens juga dilakukan diskusi untuk mengkolaborasikan antara gerak dan musik, sebagai unsur pendukung tari. Kolaborasi antara gerak dan musik dilakukan secara bertahap atau bagian per bagian dari awal hingga akhir.

1) Bagian pertama digarap musik *overture* sebagai musik pembuka. Dilanjutkan dengan musik yang cenderung harmonis dan lembut untuk menggambarkan cinta Nyai Raden Dewi Kondang Hapa.

- 2) Bagian kedua digarap musik menggunakan tempo cepat dengan aksen-aksen tajam untuk merespon kegelisahan dan kemarahan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa akibat poligami.
- 3) Bagian ketiga digarap musik yang menggambarkan susana lirih dan tempo cepat untuk fase penerimaan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa atas takdirnya dipoligami.
- 4) Musik ini digarap tidak hanya untuk pengiring, tetapi juga sebagai stimulus auditif yang memandu dinamika tenaga penari di panggung.

2. Proses Perwujudan Artistik Tari

Tata artistik merupakan unsur pendukung yang mengusung nilai estetika dan memperkuat karakter penari.

- 1) Tata rias menggunakan rias korektif untuk mempertegas garis-garis wajah dengan tanpa menghilangkan kesan alami. Penggunaan warna seperti cokelat, merah, kuning pada *eye shadow*, hitam pada alis, merah pada *blush on*, dan merah pada *lipstik*, bertujuan agar ekspresi penari terlihat jelas dan berkarakter di bawah pencahayaan panggung.
- 2) Tata busana dirancang dengan nuansa tradisi, menggunakan material seperti kain dan selendang sebagai properti tari. Selendang bukan sekedar hiasan, melainkan simbol ekspresi; misalnya pada adegan kedua, selendang digunakan untuk menyimbolkan gejolak batin dan kemarahan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa. Demikian pula dengan material lainnya untuk asesoris seperti kembang goyang, gelang tangan, anting, bros, dan sabuk.
- 3) Tata cahaya (*lighting*) digunakan pencahayaan yang dirancang untuk

membangun suasana dramatik. Penggunaan warna dari intensitas cahaya disesuaikan dengan transisi emosi, cahaya terang untuk bagian harmonis dan pencahayaan yang lebih redup atau kontras untuk bagian kegelisahan.

- 4) Tata panggung pertunjukan dilakukan di panggung prosenium, yang memberikan batasan jarak antara yang jelas yaitu antara penari dan penonton. Bentuk panggung ini memungkinkan penonton dapat fokus sepenuhnya pada *frame* kejadian di atas pentas, sehingga baik itu detail gerak maupun perubahan suasana dramatik dapat tersampaikan secara maksimal.

3. Perwujudan Garap Tari *Prapanca Garini*

a. Sinopsis

"Nyi Radén Déwi Kondang kena Lara Seking Werdaya jalaran Cintana teu di paliré ku ingkang raka. hak Bathin teu tuntas nu antukna sedih kingkin nu karasa. Jiwa na murka antukna milampah laku nu teu luyu. Sapada nuturkeun nafsu na, Nyi Radén Déwi Kondang teu sangka yén laku na bakal mawa mamala, nu antukna hanjelu nungturun laku. Palias ing werdaya nyukcruk tatu ing laku"

Terjemahan:

Nyi Radén Déwi Kondang Mengalami kegelisahan didalam bathinnya, karna ia merasa sedih cintanya terabaikan serta hak bathin selaku istri tak pernah terpenuhi oleh sang suami. Tanpa sadar amarah dihatinya membara memunculkan niat jahat dalam dirinya. Setelah mengikuti hawa nafsunya, ia merasakan penyesalan yang teramat sangat setelah mengetahui niat suci sang suami, akhirnya dia hanya bisa pasrah terhadap hukum alam yang akan menimpanya. Sesungguhnya penyakit hati akan membawa bencana terhadap diri seseorang.

b. Deskripsi Karya

Prapanca Garini merupakan judul karya tari yang menggabungkan dua kata yaitu *prapanca* artinya gelisah, dan *garini* adalah istri. Karya tari ini diartikan sebagai perjuangan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa yang gelisah karena dipoligami.

Karya tari ini digarap dalam tipe dramatik dan bentuk koreografi kelompok dengan lima orang penari perempuan multi peran, dalam gambaran kegelisahan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa sebagai seorang istri yang mengalami poligami. Kekuatan garap musik tari serta artistik tari meliputi tata rias, busana, cahaya lampu dan panggung merupakan elemen pendukung yang memberikan warna dalam satu kesatuan utuh terwujudnya *Prapanca Garini*.

c. Struktur Koreografi

Karya tari *Prapanca Garini* digarap dalam tiga bagian, yakni:

Bagian awal

Penggambaran Nyai Raden Dewi Kondang Hapa sebagai sosok istri yang penuh pengabdian dan cinta kepada suaminya, Prabu Adilaya.

Bagian kedua

Representasi kegelisahan, gejolak batin, dan konflik internal Nyai Raden Dewi Kondang Hapa saat menghadapi poligami.

Bagian ketiga

Penggambaran fase penerimaan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa atas takdir yang dialami.

d. Struktur Musik Tari

Karya tari *Prapanca Garini* diusung oleh kekuatan musik yang berfungsi sebagai penguat suasana dan pemberi aksen pada setiap bagian emosional. Musik yang digunakan pada karya ini, perpaduan instrumen tradisi Sunda yang diolah secara dinamis sesuai alur dramatik tarian. Alat musik yang digunakan yakni seperangkat gamelan *laras*

salendro dan alat musik *gambang, rebab, bedug*, serta adanya *vocal*. Lirik lagu yang dilantunkan sebagai berikut:

Lalakon abdi di dunya

Asa beut perih tugena

Rasa melang, kahariwang Ngukuntit teu daek indit

Teu kungsi lila kamari

Birahi ngudar nu suci

Nista maja lan utama

Geus teu jadi pangeran

e. Penataan Artistik Tari

1) Rias dan Busana

Karya tari *Prapanca Garini* menggunakan tata rias wajah rias korektif yang berfungsi untuk mempertegas garis wajah dengan tanpa menghilangkan kesan alami. Penggunaan warna seperti cokelat, merah, kuning pada *eye shadow*, hitam pada alis, merah pada *blush on*, dan merah pada *lipstik*, bertujuan agar ekspresi penari terlihat jelas dan berkarakter di bawah pencahayaan panggung. Rias rambut dikenakan sanggul cepol yang dilengkapi hiasan bunga merah. Tata rambut sebagian disasak menyerupai jambul, dan sebagian lagi digerai hingga menutupi tubuh bagian punggung.



Gambar 2. Rias Wajah & Busana Tari
(Dokumentasi: Sakinnatun, 2025)

Tata busana yang dikenakan pada karya ini terdiri dari kebaya hijau, apok merah, sinjang putih bermotif, stagen putih, dan sabuk hitam. Dilengkapi pula dengan properti selendang merah dan asesoris bros putih, gelang tangan kuning, kembang goyang putih, dan anting putih.

2) Tata Cahaya Lampu

Pencahayaan pada tari *Prapanca Garini* dirancang untuk membangun suasana dramatis. Oleh karena itu penggunaan warna dari intensitas cahaya digarap dengan disesuaikan pada transisi emosi, cahaya terang untuk bagian harmonis, dan pencahayaan lebih redup atau kontras untuk kegelisahan.

3) Tata Panggung

Pertunjukan tari *Prapanca Garini* dilakukan di panggung prosenium Sunan Ambu ISBI Bandung. Bentuk panggung ini memungkinkan penonton dapat sepenuhnya terfokus pada perubahan setiap suasana dramatis di atas pentas, karena karakter panggung prosenium itu adanya jarak antara pelaku seni dan penonton.

KESIMPULAN

Perwujudan karya tari *Prapanca Garini* merupakan hasil sinergi antara kekuatan aspek koreografi, musik dan artistik tari. Penggunaan metode kreativitas dan proses garap melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi berhasil mentransformasikan ide mengenai perjuangan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa ke dalam bentuk visual yang estetik. Dukungan penataan musik tari yang dinamis dalam balutan suara gamelan, rias dan busana yang berkarakter, serta pemanfaatan panggung prosenium yang lengkap dengan tata cahaya yang tepat, secara kolektif mampu menciptakan atmosfer dramatis yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan sebuah karya tari tidak terletak pada struktur gerak saja, melainkan

kesatuan dengan unsur pendukung artistik tari yang terkolaborasikan menghidupkan makna sajian tarian bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yoyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terj. I Wayan Dibia), "Moving From Within". Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusnara, Adang. 2010. *Tata Teknik Pentas*. Bandung: Jurusan Tari.
- Munandar, U. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Garmedia Pustaka Utama.
- Rusliana, Iyus. 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.